



Nabela Silviani
 Oktavira¹
 Merri Silvia Basri²
 Dini Budiani³

PERSEPSI DOSEN MENGENAI DAMPAK PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA

Abstrak

Penelitian ini membahas persepsi dosen mengenai dampak pembelajaran daring terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif data diambil menggunakan angket (*google form*) dari dosen yang pernah mengampu mata kuliah kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring maupun luring. Dosen tersebut berasal dari beberapa universitas yang berada di daerah jawa dan sumatera. Alasan dijadikanya dosen sebagai narasumber, untuk mengetahui kemampuan mahasiswa daring dan luring serta refleksi pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring. Hasil menunjukan persepsi dosen mengenai kemampuan berbicara mahasiswa daring pada aspek penguasaan kosakata, aksen yang benar, dan penyebutan vokal panjang atau pendek dalam kosakata memberikan efek yang buruk pada mahasiswa daring. Pada aspek intensitas percakapan, kecepatan berbicara, dan pengaruh bahasa daerah terhadap pengucapan bahasa Jepang memberikan efek yang baik pada mahasiswa daring dibandingkan mahasiswa luring. Hasil refleksi dosen mengarahkan mahasiswa untuk menyediakan perangkat yang mendukung, memberikan materi yang lebih kreatif, menggunakan metode yang menarik atensi, menerapkan peraturan ketika pembelajaran daring, mengikutsertakan mahasiswa dalam penilaian, memberikan umpan balik dan pujian disetiap pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring yang dilakukan sebagai refleksi pada pembelajaran berikutnya. Penelitian ini nantinya diharapkan akan menjadi perbaikan pembelajaran berbicara bahasa Jepang secara daring dimasa datang.

Kata Kunci : Persepsi Dosen, Dampak Pembelajaran Daring, Berbicara Bahasa Jepang, Refleksi Dosen.

Abstract

This study examines the perception of professors of the impact of online learning on Japanese speaking ability. This study is a qualitative study of descriptive data taken using google forms from professors who have been able to teach Japanese language online or offline. The lecturer is from several universities located in Java and Sumatra. The reason for being a lecturer as a source is to know the abilities of online and offline students and the reflection of potion learning to speak Japanese online. Results show the faculty's perception of online students' speaking ability on aspects of vocabulary mastery, correct accent, and long or short vowel mention in vocabulary has a poor effect on online students. In terms of conversational intensity, speaking speed, and the influence of regional languages on Japanese pronunciation have a good effect on online students than offline students. Lecturer's reflection results lead students to provide supportive tools, provide more creative materials, use methods that attract attention, apply rules when learning online, include students in assessment, provide feedback and compliments on every learning. This study is expected to analyze the advantages and disadvantages of online learning as a reflection of subsequent learning. This study is expected to be an improvement in Japanese language learning in the future.

Keywords: Lecturer's Perception, Online Learning Impact, Japanese Language, Lecturer Reflection.

¹)Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

^{2,3})Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Riau

email: nabela.silviani4839@student.unri.ac.id, merri.silvia@lecture.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Pada masa penyebaran virus Covid-19 pendidikan berdampak buruk seperti sekolah ditiadakan untuk sementara waktu. Namun, pemerintah segera mengambil langkah tanggap untuk mengurangi dampak tersebut. Untuk mengurangi dampak tersebut pemerintah mengganti pembelajaran tatap muka (luring) dengan pembelajaran secara/dalam jaringan (daring). Selain untuk mendukung agar tetap terlaksanakannya kegiatan belajar mengajar, pembelajaran daring digunakan agar pembelajar senang dan tidak merasa bosan. Pembelajaran daring tersebut dapat dilakukan dengan cara berdiskusi secara kelompok, pemberian materi secara *video compress*, ceramah, *game*, atau *quiz*.

Namun, berbeda dari yang diharapkan, pada kenyataan mahasiswa pembelajaran daring mengalami beberapa kesulitan. Sulit memahami materi, media yang itu-itu saja, masalah sinyal, kesulitan mencari sumber belajar. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni (2020) kegiatan pembelajaran daring menjadi membosankan dan kurang menarik karena mahasiswa kesulitan saat memahami materi. Kesulitan mahasiswa memahami materi yang diberikan secara daring biasanya dikarenakan bahan ajar yang disampaikan hanya berupa bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan komunikasi seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang penting dikuasai. Beberapa aspek yang terdapat dalam berbicara diantaranya pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat. Kemampuan berbicara juga sebagai salah satu keterampilan bahasa yang harus dipelajari dan dipraktikkan. Namun, pelaksanaan pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri termasuk pada saat pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri termasuk pada saat pembelajaran bahasa. Hal tersebut dikonfirmasi pada penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring bagi pembelajar bahasa asing memberikan efek yang kurang baik pada pengucapan, kelancaran, kosakata, dan akurasi yang kurang tepat sehingga hal tersebut membuat pendengar bingung karena tidak memahami dan pembelajaran kurang berlatih sehingga perbendaharaan kata menjadi terbatas. Kemampuan berbicara tersampaikan dengan baik apabila seseorang tersebut menyampaikan pesan, pendapat, atau informasi yang diterima oleh lawan bicara yang membutuhkan latihan pengucapan berulang. Pada kemampuan berbicara bahasa Jepang terdapat bentuk bahasa yang berpengaruh terhadap keterampilan berbicara diantaranya ucapan, kosakata, dan pemahaman terhadap faktor budaya pemakai bahasa sasaran. Terdapat aspek aksen, intonasi, dan pelafalan yang berpengaruh terhadap kejelasan dalam berbicara bahasa Jepang. Dari penelitian Rahmawati (2021), menimbulkan berbagai tanggapan dari tenaga pengajar khususnya dosen. penelitian ini mengambil judul dengan “Persepsi Dosen Mengenai Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang pada Mahasiswa” untuk mengetahui penilaian dosen terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa. Serta untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring yang dilakukan sebagai refleksi pada pembelajaran berikutnya.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera (Khairani, 2012:62). Terdapat tiga aspek persepsi diantaranya kognisi, afeksi, konisi (Walgito 2010:98). Kognisi mencakup pandangan, penafsiran, dan penilaian individu terhadap objek yang dipersepsi. Undang-Undang Dasar Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang guru dan dosen, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas utama dosen adalah untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9. Persepsi dosen adalah suatu proses bagaimana dosen menafsirkan suatu rangsangan atau stimulus berupa informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman yang digunakan untuk berinteraksi atau berperilaku dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran daring memberikan manfaat dan dampak yang dapat membantu proses pembelajaran, manfaat tersebut diantaranya terhindar dari penyebaran virus corona, pembelajaran menjadi variatif, aktif, kreatif dan mandiri, materi dapat dibaca kembali, waktu dan tempat menjadi fleksibel, efisiensi biaya, bias mendapatkan informasi lebih banyak, mengoperasikan teknologi menjadi lebih baik, segala aktivitas dapat terekam, minim dalam penggunaan kertas karena telah digantikan oleh jaringan serta pemerataan dalam penyampaian materi (Nabila, 2020). Pembelajaran daring yang dilaksanakan pasti menemui kendala salah satunya yaitu terjadinya Loss Learning yang berdampak pada mahasiswa (Pratiwi, 2021). Hal tersebut dapat disebabkan karena terganggunya proses pembelajaran tatap muka secara langsung

(Patrinos & Donnelly, 2021). Internet ataupun jaringan tidak selalu stabil, terlebih lagi jika tinggal di daerah terpencil sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif (Haryadi & Selviani, 2021).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan atau menyampaikan gagasan, perasaan, dan pikiran kepada lawan bicara.. Pada dasarnya berbicara mempunyai tujuan yaitu menginformasikan, menghibur, menggerakkan, menstimulasi informasi atau pesan kepada penyimak. Dalam berbicara terdapat aspek-aspek penilaiannya seperti aksentuasi dan pelafalan, ketepatan, kualitas pemilihan kata, keakuratan sintak, dan kelancaran (Ishida, 1992:125). Menurut Shihabuddin (2009:297) terdapat enam hal menilai kemampuan berbicara seperti lafal dan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, isi pembicaraan, dan pemahaman menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi (kekomunikatifan). Dari tokoh tersebut yang menyampaikan aspek penilaian kemampuan berbicara, penulis mengambil beberapa aspek yang akan digunakan dalam penelitian salah satunya aspek kelancaran dan aspek pelafalan berbicara bahasa Jepang.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya bukan berupa angka dan tidak perlu diolah dengan metode statistik melainkan data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk lainnya (Sutedi 2009:23). Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen dari berbagai Universitas Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang. Terutama dosen yang sedang atau pernah mengajar sebagai dosen pengampu mata kuliah kemampuan berbicara bahasa Jepang yang pernah mengalami pembelajaran secara daring dan luring berjumlah delapan (8) orang. Alasan dijadikannya dosen sebagai narasumber karena dosen tersebut dapat mengetahui potensi-potensi diri mahasiswanya dari mata kuliah kemampuan berbicara bahasa Jepang. Kemudian identitas dan tempat narasumber bekerja sengaja disamarkan guna untuk melindungi objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan angket berupa *google form* untuk mendapatkan data dari narasumber. Teknik analisis data, mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Langkah menganalisisnya yang pertama pengumpulan data dengan mencari atau mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti. Kedua, reduksi data dengan memilih hal-hal yang pokok, mencari hal-hal yang penting serta membuang hal yang tidak diperlukan. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas untuk data diolah pada langkah selanjutnya. Ketiga, penyajian data, disajikan dengan berupa bentuk naratif membentuk seperti jabaran jawaban yang terkumpul dari narasumber. Keempat, penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian bersifat sementara. Adapun jenis angket yang digunakan untuk penelitian ini adalah angket tertutup dan angket terbuka. Tujuannya dari angket tertutup ini agar narasumber dapat memilih permasalahan yang dialami ketika mengajar mata kuliah kemampuan berbicara. Berikut juga akan dijabarkan kisi-kisi dari angket tertutup.

Table 1. Kisi-kisi angket tertutup penelitian

Indikator	Subindikator
1. Kefasihan berbicara	Penguasaan kosakata, intensitas percakapan, kecepatan berbicara
2. Kecepatan ucapan	
1. Pengaruh bahasa daerah/bahasa ibu	Pengaruh bahasa daerah terhadap pengucapan bahasa Jepang, Aksentuasi yang benar, Penyebutan vokal panjang atau pendek dalam kosakata
2. Aksentuasi dan intonasi	

Selanjutnya tujuan angket terbuka, nantinya narasumber dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai refleksi pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara online. Berikut ini akan dijabarkan kisi-kisi angket terbuka.

Table 2. Kisi-kisi angket terbuka penelitian

Indikator	Subindikator
Perencanaan	Perangkat ajar, tujuan pembelajaran, target pembelajaran, materi pembelajaran
Pelaksanaan	Kegiatan belajar mengajar, pemanfaatan media dan sumber belajar, interaksi dosen dan

	mahasiswa
Evaluasi	Penilaian terhadap tugas, pemberian <i>feedback</i> kepada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket tertutup penelitian dari 8 (delapan) orang narasumber sebagai dosen pengampu matakuliah kemampuan berbicara bahasa Jepang yang pernah mengajar secara daring maupun luring. Berikut akan dijabarkan hasil angket tertutup.

Tabel 3. Hasil Penelitian dari Angket Tertutup

Subindikator	Jawaban
Penguasaan Kosakata	4 (empat) dari 8 (delapan) orang narasumber mengatakan mahasiswa daring lebih buruk dari mahasiswa luring.
Intensitas percakapan	3 (tiga) orang narasumber dari 8 (delapan) orang narasumber menjawab bahwa mahasiswa daring lebih lancar pengucapan bahasa Jepangnya daripada mahasiswa luring.
Kecepatan berbicara	4 (empat) orang dari 8 (delapan) orang narasumber mengatakan kecepatan berbicara mahasiswa daring lebih baik daripada mahasiswa secara luring.
Bahasa daerah terhadap pengucapan bahasa Jepang	5 (lima) orang narasumber dari 8 (delapan) orang narasumber menjawab mengatakan mahasiswa daring dan mahasiswa luring kemampuan pengucapannya kurang lebih sama.
Aksen yang benar	5 (lima) orang narasumber dari 8 (delapan) orang narasumber mengatakan bahwa mahasiswa daring lebih buruk ketika melafalkan kalimat dengan intonasi yang benar daripada mahasiswa luring.
Penyebutan vokal panjang atau pendek dalam kosakata	5 (lima) orang narasumber dari 8 (delapan) orang narasumber menjawab narasumber merasa mahasiswa daring dan luring kemampuan menyampaikan kosakata kurang lebih sama.

Setelah diatas dipaparkan hasil penelitian angket tertutup berikut ini akan dijabarkan permasalahan dari refleksi yang dirasakan narasumber ketika melaksanakan pembelajaran secara daring. Beberapa narasumber tidak hanya satu tetapi lebih dari satu yang menjelaskan tentang permasalahan yang dialami sebagai berikut.

Table 4. Hasil Penelitian Angket Terbuka

Indikator	Jawaban narasumber	Jumlah narasumber
Perencanaan pembelajaran	Perangkat ajar	5 Orang
	Segi teknis	4 Orang
	Tujuan dan target pembelajaran	3 Orang
	Sikap mahasiswa	2 Orang
Pelaksanaan pembelajaran	Interaksi mahasiswa	5 Orang
	Media dan metode pembelajaran	2 Orang
	Atensi yang tidak nyata	1 Orang
Evaluasi	Teknik penilaian	7 Orang
	Latihan berkaiwa	2 Orang
	Umpan balik (<i>Feedback</i>)	1 Orang

Penguasaan kosakata

Ketika pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring, narasumber percaya bahwa penguasaan kosakata mahasiswa daring cenderung lebih buruk daripada mahasiswa luring. Hal dasar yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang ialah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan untuk membantu kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang berupa lisan maupun tulisan (Dahidi & Sudjianto 2007:97). Apabila melihat data pada penguasaan kosakata dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa daring tidak sebanding dengan mahasiswa luring. Sedangkan, untuk melaksanakan pembelajaran daring layaknya seperti kegiatan pembelajaran luring cukup sulit dilaksanakan. Pada penelitian ini dosen menghadapi keadaan dengan pandangan, penafsiran, dan penilaian terhadap mahasiswa. Narasumber menyampaikan melalui hasil angket terbuka bahwa keadaan pembelajaran daring tersebut disebabkan oleh mahasiswa yang kurang berlatih pratik percakapan secara langsung. Meskipun narasumber lebih banyak menyatakan kemampuan mahasiswa daring lebih buruk daripada mahasiswa luring, bukan berarti keadaan yang sebenarnya menggambarkan sangat buruk.

Intensitas percakapan

Narasumber merasa bahwa mahasiswa dapat melakukan percakapan menggunakan bahasa Jepang lebih baik dalam hal intensitas percakapan dari pada mahasiswa luring. Tujuan dari percakapan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan. Kemudian tujuan tersebut pembicara dalam percakapan perlu menguasai lafal, struktur kalimat, kosakata, penguasaan topik agar gagasan yang akan disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara. Selain dari tujuan dan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam percakapan, terdapat juga tingkat kedalaman dan keluasan penyampaian pesan kepada lawan bicara (Devito 2009; Indrawan, 2013). Maka dari itu pembicara dari mahasiswa pembelajaran mata kuliah kemampuan berbicara bahasa Jepang perlu memperhatikan hal tersebut disetiap percakapannya. Apabila melihat data pada intensitas percakapan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring bahwa kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa daring lebih baik daripada mahasiswa luring. Narasumber menyampaikan dari hasil angket terbuka bahwa keadaan pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring tersebut kebanyakan pembelajar tampak lancar ketika berbicara. Hal ini menunjukkan mahasiswa tersebut mampu melakukan percakapan karena tidak adanya lawan bicara dihadapannya.

Kecepatan berbicara

Narasumber percaya bahwa mahasiswa daring yang melakukan percakapan mampu mengucapkan kalimat dengan ajeg daripada mahasiswa luring. Dalam pembelajaran bahasa, berbicara sebagai keterampilan untuk dilatih dan dikuasai. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Brown (2000:268) bahwa ketika sedang melakukan komunikasi pembicara dituntut untuk terus berbicara secara spontan dengan jeda yang minimal. Apabila melihat data pada kecepatan berbicara dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring bahwa kecepatan berbicara pada mahasiswa daring lebih baik daripada mahasiswa secara luring. Narasumber menyampaikan dari hasil angket terbuka bahwa keadaan pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring tersebut mahasiswa tampak lancar ketika melakukan percakapan melalui kelas daring. Dosen menganggap keadaan tersebut mahasiswa lebih percaya diri mempraktikkan percakapan pada pembelajaran daring dibandingkan melakukan praktik percakapan pada pembelajaran luring.

Bahasa daerah terhadap pengucapan bahasa Jepang

Narasumber menganggap bahwa mahasiswa tersebut terkadang mampu dan terkadang belum mampu mengucapkan kalimat layaknya *native speaker*. Dalam proses pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang salah satu yang perlu diperhatikan adalah bahasa daerah yang mempengaruhi percakapan dalam bahasa Jepang. Karena hal ini berkaitan dengan bahasa daerah yang digunakan mahasiswa. Pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang dibutuhkan pelafalan yang tepat, kelancaran dalam berbicara, serta keluasan dalam mengungkapkan pendapat untuk mencapai beberapa tujuan dari pembelajaran tersebut. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Aryani (2018), dalam berbicara bahasa asing hal yang perlu diperhatikan adalah kelancaran dan keberanian mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat, serta keberterimaan dalam bahasa yang dipelajari. Apabila melihat data pada bahasa daerah terhadap pengucapan bahasa Jepang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring bahwa hasil menunjukkan pada mahasiswa daring dan mahasiswa luring memiliki kemampuannya

kurang lebih sama. Narasumber menyampaikan dari hasil angket terbuka bahwa keadaan pada saat pembelajaran daring tersebut mahasiswa cenderung membaca teks ketika melakukan percakapan. Sehingga terdapat beberapa pelafalan dan aspek lainnya yang kurang sesuai.

Aksen Yang benar

Narasumber merasa bahwa intonasi dalam melafalkan kalimat yang disampaikan mahasiswa daring ketika melakukan percakapan masih belum jelas daripada mahasiswa luring. Narasumber merasa bahwa saat tertentu mahasiswa mampu melafalkan intonasi dengan benar. Dalam mempelajari bahasa Jepang, mahasiswa mestinya mengenali pola aksen bahasa Jepang yang akan mempermudah melafalkan kalimat dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukegawa (1993) yaitu terdapat sejumlah eror dalam lafal aksen yang dilakukan oleh pembelajar Indonesia. Apabila melihat data pada aksen yang benar dari penelitian hasil yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring mengatakan bahwa kemampuan mahasiswa daring lebih buruk daripada mahasiswa luring. Narasumber menyampaikan dari hasil angket terbuka bahwa keadaan pembelajaran daring tersebut kesiapan tutor harus lebih aplikatif. Supaya mahasiswa yang melakukan kesalahan saat percakapan dapat mengoreksi kesalahan dan dapat berbicara menggunakan aksen yang benar.

Penyebutan vokal panjang atau pendek dalam kosakata

Narasumber percaya bahwa mahasiswa daring dan luring cenderung mampu menyebutkan kosakata sesuai dengan vokal tertentu walaupun terkadang sesekali mahasiswa tersebut sedikit kesulitan dalam menyebutkan kosakata dengan tepat. Terdapat beberapa kosakata bahasa Jepang yang jika didengar sekilas pelafalannya mirip namun ternyata dalam segi penulisan dan arti berbeda. Keadaan tersebut serupa yang dikatakan oleh Okuma (2003; Muliati, 2023) bahwa salah satu kesulitan orang asing yang belajar bahasa Jepang adalah bunyi panjang. Panjang dan pendek intonasi pada suatu kosakata sangat penting karena akan digunakan sebagai pembeda makna. Ini akan berdampak bagi kemampuan berbahasa Jepang pada mahasiswa. Apabila melihat data pada penyebutan vokal panjang atau pendek dalam kosakata dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring menghasilkan data mahasiswa daring dan mahasiswa luring kemampuannya kurang lebih sama. Narasumber menyampaikan dari hasil angket terbuka bahwa keadaan pembelajaran daring tersebut mahasiswa tidak benar-benar melakukan percakapan menggunakan bahasa Jepang. Hal ini yang menimbulkan permasalahan pada mahasiswa yang sulit membedakan vokal panjang dan pendek dalam kosakata. kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Perencanaan pembelajaran

Terdapat pada pelaksanaan pembelajaran daring harus dipersiapkan dengan lebih matang seperti jaringan internet, perangkat ajar dan target serta tujuan pembelajaran yang sesuai guna menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya keseriusan belajar pada mahasiswa dapat dilihat dari sikap mahasiswa yang masih membaca teks pada saat melakukan percakapan. Berikut ini jawaban narasumber mengenai permasalahan dari pembelajaran kawi secara daring yang telah dilaksanakan. Apabila melihat data pada indikator perencanaan pembelajaran terlihat bahwa narasumber yang mengajar pada kelas daring mengatakan bahwa merancang satuan persiapan pembelajaran merupakan langkah awal. Sama halnya yang dikatakan Nasution (2017) dalam penelitiannya bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian dari rancangan tersusun yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasi dalam upaya tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun pada pembelajaran daring narasumber mengatakan didapati permasalahan. Diantaranya seperti perangkat ajar, tujuan dan target pembelajaran, segi teknis, dan sikap mahasiswa ketika pembelajaran berlangsung. Narasumber berpendapat bahwa terdapat permasalahan pada perangkat ajar. Permasalahan tersebut contohnya seperti persiapan modul, pemilihan materi, penggunaan metode pembelajaran. Materi yang diberikan pada saat pembelajaran daring sebenarnya dapat diberikan lebih praktis hanya saja metode penyampaian materi yang perlu dikembangkan lagi untuk menarik minat belajar mahasiswa. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmuki (2019) yang mengatakan bahwa dosen mengalami kesulitan untuk menemukan alternatif metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan keterampilan bicara kepada mahasiswa. target dan tujuan pembelajaran daring perlu ditinjau kembali. Mahasiswa yang melakukan percakapan mereka cenderung membaca teks yang menyebabkan tujuan dan target pembelajaran menjadi bias hasilnya. Keadaan tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh

Kurniawati (2022) bahwa melakukan kecurangan selama pembelajaran daring dikarenakan lemahnya kontrol dan sanksi atas tindakan tersebut. Selanjutnya dari pembelajaran daring membutuhkan media seperti perangkat teknologi, jaringan atau sinyal yang memadai untuk menyokong pelaksanaan pembelajaran maka dari itu mahasiswa butuh mempersiapkan hal tersebut. Agar ketika berlangsungnya pembelajaran mahasiswa tidak lagi memikirkan kendala jaringan yang buruk. Permasalahan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi & Selviani (2021) yang mengatakan bahwa terdapat jaringan internet yang tidak stabil mengakibatkan kondisi pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Perencanaan pembelajaran

Apabila melihat data pada indikator pelaksanaan pembelajaran terlihat narasumber yang mengajar pada kelas daring mengatakan bahwa pada proses pembelajaran daring berlangsung rentan terjadinya kejenuhan karena tidak adanya presensi nyata dan keadaan pembelajar yang tidak seperti dikelas. Ini menyulitkan dosen mengontrol mahasiswa yang berada didalam pembelajaran daring. Ketika mahasiswa mengalami kejenuhan dalam belajar, ini akan berdampak pada perilaku sosial emosional mereka seperti kurangnya bersosialisasi dengan teman (Kusuma dan Sutapa, 2018). Hal tersebut dilihat dimulai dari mahasiswa yang tidak mengaktifkan kamera saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga dosen ragu dengan kehadiran mahasiswa dan pembelajaran tidak terjadinya pembelajaran yang interaktif. Penelitian lain yang dilakukan Arirahmanto (2016) mengatakan mahasiswa akan bersikap apatis terhadap pembelajaran yang dianggap tidak menarik dengan menunjukan sikap kurang percaya diri dan menghindarinya serta tidak memahami pelajaran yang telah diberikan.

Selanjutnya permasalahan yang dirasakan oleh narasumber ketika pembelajaran daring yaitu membuat mahasiswa menjadi tidak banyak berinteraksi. Keadaan tersebut sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, dkk (2020) yang mengatakan bahwa mahasiswa tidak dapat fokus pada latihan berbicara karena tidak ada interaksi secara langsung sehingga mereka memilih hanya untuk menjadi pendengar dan menjadi lebih pasif ketika dosen sedang menjelaskan materi. Untuk menghindari kejenuhan pembelajaran narasumber meyakini bahwa penyampaian materi dapat menggunakan metode pengajaran yang menarik. Hal tersebut diungkap dalam penelitian Fatimah dan Puspanigtyas (2022) dosen dituntut untuk kreatif dan inovatif serta dapat mengintegrasikan teknologi sebagai media penunjang pembelajaran daring dan seharusnya pada pembelajaran secara daring ini pentingnya menerapkan komunikasi dua arah yang komunikatif dalam pembelajaran agar mahasiswa terfokus pada pembelajaran dan materi dapat tersampaikan dengan tepat. Namun untuk menghidupkan suasana tersebut dosen biasanya lebih banyak upaya memancing interaksi atau respon dengan penyuguhan materi yang menarik atensi.

Evaluasi

Narasumber yang mengajar pada kelas daring mengatakan pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring narasumber merasa bahwa lebih menfokuskan latihan bercakap menggunakan bahasa Jepang untuk tercapainya tujuan dan target pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang. Menerapkan praktik tersebut di dalam kehidupan sehari-hari melatih mahasiswa lebih mahir dalam berbahasa Jepang. Proses tahapan pembelajaran bahasa Jepang diantaranya latihan dasar dan penerapan, latihan pasca latihan (Danasasmita, 2009; Diner, 2011:1). Yang kedua, tahapan tersebut memiliki fungsi untuk mengingat materi yang telah diberikan dan menggunakan materi yang diajarkan pada situasi komunikasi yang sebenarnya. Penilaian tugas yang dilakukan narasumber sudah bagus hanya saja penilaian yang melingkup aspek-aspek yang tidak dapat dinilai hendaknya perlu mengacu pada kompetensi dasar dan indikator. Pada saat pembelajaran daring perlu disediakan rubrik penilaian untuk setiap kegiatan yang masing-masing dilakukan pada setiap materi pembelajaran ini untuk memudahkan proses evaluasi pembelajaran. Pemberian *Feedback* (umpan balik) sangat berpengaruh karena dapat membantu mahasiswa memahami materi dengan baik. Pemberian umpan balik juga menjadikan informasi korektif yang membantu mahasiswa mengoreksi kesalahan yang mereka lakukan. Menurut Herman (2005, 46; Seruni, 2014) mengatakan bahwa umpan balik berkaitan dengan kualitas perfoma yang mahasiswa peroleh selama proses aktivitas pembelajaran berlangsung. Karena mahasiswa daring tidak intens berinteraksi diluar dan bondingnya tidak sekuat mahasiswa yang melakukan pembelajaran secara luring diharapkan ketika pembelajaran dari berlangsung mahasiswa semaksimal mungkin tidak membaca teks dan belajar membiasakan diri berbicara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jepang secara daring selama pandemi memberikan beberapa dampak yang diantaranya pada penguasaan kosakata, aksen yang benar, dan penyebutan vokal panjang atau pendek dalam kosakata memberikan efek yang buruk pada mahasiswa daring. Sedangkan pada intensitas percakapan, kecepatan berbicara, dan pengaruh bahasa daerah terhadap pengucapan bahasa Jepang memberikan efek yang baik pada mahasiswa daring dibandingkan mahasiswa luring. Selanjutnya, mengarahkan mahasiswa untuk menyediakan perangkat yang mendukung pembelajaran daring agar proses pembelajarannya daring dapat berjalan dengan baik. Kemudian memberikan materi yang lebih kreatif agar pembelajaran daring tidak monoton, memberikan materi menggunakan metode yang menarik atensi supaya pembelajaran tidak merasa bosan, menerapkan peraturan ketika pembelajaran daring agar tidak terjadi kecurangan seperti membaca teks ketika praktik percakapan. Mengikutsertakan mahasiswa dalam penilaian selama pembelajaran agar mahasiswa dapat mengukur tingkat pemahaman materi yang diajarkan. Memberikan umpan balik dan pujian disetiap pembelajaran pada setiap kegiatan percakapan mahasiswa supaya mahasiswa termotivasi dan mengetahui kesalahan yang dialami selama pembelajaran daring. Refleksi ini nantinya akan menjadi perbaikan pembelajaran berbicara bahasa Jepang secara daring dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, K. 2020. Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan* , Vol. 6, No. 2, Hal. 80-85.
- Arirahmanto, Sutarni Bayu. (2016). Pengembangan Aplikasi Penurunan Kejenuhan Belajar Berbasis Android untuk Siswa SMPN 3 Babat. *UNESA Surabaya*, Vol. 6, No. 2.
- Aryani, M. R. (2018). Pemerolehan Kosakata dalam Bahasa Jepang Melalui Pengajaran Bunpou dan Kaiwa. *Jurnal Lingua Applicata*, Vol.2, No. 1, Hal. 25-39.
- A. Y. Mulianti, F. A. (2023). Kemampuan Pembelajar Bahasa Jepang SMAN 3 Malang kelas XI dalam melafalkan bunyi vokal panjang (Chouon). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, Vol. 9, No 1, Hal. 41-50.
- Brown, HD 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. New York: Pendidikan Pearson
- Darmuki, A. 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video Di Youtube Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education FKIP UNMA* , Vol. 6, No. 2, Hal. 655-661.
- Diner, L. (2011). "Pembelajaran Bahasa Jepang Pada Mata Kuliah Chokai Dengan Metode Diskusi". *Lingua Universitas Negeri Semarang*, Vol. 7, No. 2.
- Haryadi, R. S, F. 2021 *Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 12, No. 2, Hal. 254-261.
- Ishida, T. 1992. *Nyuumon Nihongo Tesutohou*. Tokyo: Taishukanshoten.
- Indrawan, B. S. (2013). Intensitas Komunikasi dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau dari konformitas dan Tipe Kepribadian Ekstraversi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-21.
- Khairani, M. 2012. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2), Hal. 1635-1643.
- Nabila, N. A. 2020. Pembelajaran Daring Di Era Covid-19 (Blood Learning In The Era Of Covid-19). *Jurnal Pendidikan* , Vol. 1, No. 1.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur. *Ittihad*, Vol. I, No. 2, Hal. 185-195.
- Patrinos, H., & Donnelly, R. 2021. Learning Loss During Covid-19 : An Early Systematic Review. *Research Square*, Hal. 1-11.
- Pratiwi. 2021. Learning loss. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1, Hal. 147-153.
- Rahmawati, C. S. 2021. The Effect Of E-Learning On Students Speaking Skill Progress: A Case Of The Seventh Grade At SMP Pencawan Medan. *Indonesian EFL Journal (IEFLJ)* , Vol. 7, No. 1, Hal. 69-77.
- Seruni, N. H. (2014). Pemberian Umpan Balik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Informatif*, Vol. 4, No. 3, Hal. 227-236.
- Shihabuddin, H. 2009. *Evaluasi Pengajaran bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.

- Sukegawa, Y. (1993). Indonesiain nihongo gakushuusha no akusento ni okeru tokushuhaku no eikyou. (O. Mizutani, T. Ayusawa, & K. Maekawa, Penyunt.) D1 han Kenkyuu Happyou Ronshuu, Hal. 167-176.
- Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2007. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, Jakarta: Kesaint Blank.
- Sutedi, D. 2009. Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.sutedi